

Jurnal Ilmiah

**KONSEP DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* REMAJA
BROKEN HOME DI KOTA
MAKASSAR**

**OLEH:
HESLY PADATU**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Jurnal : Pembentukan Konsep Diri dan *Self Disclousure* Remaja
Broken Home di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : HESLY PADATU

NIM : E311 11 287

Makassar, 15 Mei 2015

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001



Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.
NIP. 1974022320011121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

ABSTRAK

HESLY PADATU. Pembentukan Konsep Diri dan *Self Disclousure* Remaja *Broken Home* di Kota Makassar. Dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Alem Febri Sony.

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Bagaimana proses terbentuknya konsep diri dan *self disclousure* remaja *broken home* di Kota Makassar. (2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi seorang remaja *broken home*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada tanggal 27 Februari sampai 2 Mei 2015. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mengadakan analisis data untuk memberikan gambaran tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Pengaruh keadaan keluarga brokenhome terhadap perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Relatif anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *brokenhome*, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia. Kemudian hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman masyarakat.

ABSTRACT

HESLY PADATU. Self Concept and Self Disclosure Broken Home remaja in Makassar City. Guided by Tuti Bahfiarti and Alem Febri Sonni.

The purposive of this research to know (1) How does the process of formation of self-concept and self disclosure adolescents broken home in the city of Makassar. (2) What's factor to became pursuer communication process in a broken home adolescent.

This research conducted in Makassar City on 27th February until 2nd May 2015. This type of this research is descriptive qualitative. Technique data collecting by observation, interview and literature review. The data obtained were processed by conducting qualitative descriptive data analysis to provide an overview of issues to be addressed in the research and developed based on existing theories.

Broken home family circumstances influence on the development of adolescents are influenced by several factors. Comparatively children who grow up in a family environment broken home, they will grow into individuals who have less healthy personality, thus affecting adolescent communication process. Is he grew into a teenager who is open, partially open, or closed. It will also affect the social development of adolescents because of that family, showing how to get along with social friends.

KONSEP DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* REMAJA *BROKEN HOME* DI KOTA MAKASSAR

Oleh: Hesly Padatu

PENDAHULUAN

Seorang anak disebut sebagai remaja pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja bermula dari usia 10 hingga 17 tahun. Walau bagaimanapun, tempo peralihan ini berbeda diantara remaja yang satu dengan yang lainnya. Ketika remaja, baik remaja lelaki maupun perempuan secara sadar atau tidak akan mengalami perubahan dari segi bentuk tubuh dan emosi. Perubahan-perubahan ini berlaku akibat tindakan hormon dalam bentuk badan.

Ketika masa remaja inilah mereka akan melalui perubahan demi perubahan. Pemikiran mereka masih belum mencapai tahap matang sepenuhnya. Inilah yang menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja semakin tidak terkontrol ketika pengawasan dari keluarga terutama dari orang tua tidak ada.

Topik remaja selalu hangat untuk diteliti karena kehidupan remaja cukup kompleks jika diteliti dari berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja dan dampak interaksinya dengan teman pergaulan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan memudahkan setiap orang untuk mengakses apapun itu, dimanapun, dan kapanpun.

Dari pendapat beberapa ahli psikologi bahwa masa remaja memang rentan terhadap munculnya berbagai konflik. Terdapat berbagai alasan antara lain, pengaruh gelombang hormon pada masa remaja, remaja mulai mengantisipasi tuntutan peran masa dewasa, perkembangan kemampuan kognitif remaja yang mulai memahami ketidak konsistenan dan ketidaksempurnaan orang lain dan mulai melihat persoalan-persoalan yang terjadi sebagai persoalan pribadi daripada memberikannya pada otoritas orang

tua. Remaja mengalami transisi tahapan perkembangan dan perubahan-perubahan menuju kematangan yang meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik.

Permasalahan sosial yang dihadapi remaja selanjutnya secara lebih khusus merupakan konflik interpersonal karena secara spesifik menyangkut interaksi antara individu (remaja) dengan orang lain, menuntut remaja meresponnya secara tepat, dalam hal ini sesuai dengan harapan sosial, dan tidak menimbulkan efek negatif baik untuk remaja itu sendiri dan orang lain. Konsep diri dimulai dari diri antar pribadi seseorang, konsep diri berkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Dimana seseorang menilai dirinya sendiri dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkomunikasi.

Konsep diri dirasa penting di dalam komunikasi antar pribadi dikarenakan konsep diri adalah bagaimana kita memandang dan memahami diri kita sendiri. Memahami diri pribadi merupakan salah satu teori untuk mempelajari komunikasi antar pribadi (interpersonal communication). Jadi

konsep diri sangat penting untuk dipelajari dan dimengerti, karena dalam komunikasi antar pribadi selain kita juga diharuskan mengerti dan memahami diri orang lain kita juga harus memahami diri kita agar komunikasi antar pribadi dapat berjalan lancar dan pesan dapat disampaikan secara efektif. Hal tersebut tak lepas dari upaya penyesuaiannya untuk dapat diterima sosial, khususnya kelompok teman sebaya.

Kemampuan seorang remaja dalam berkomunikasi interpersonal juga memengaruhinya didalam membuka diri. Baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok sosial masyarakat seperti pada teman sebaya ataupun dalam suatu kelompok-kelompok tertentu. Namun keterbukaan seorang remaja juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri berbeda-beda tergantung pada pembentukan konsep dirinya.

Penyesuaian diri remaja kepada teman sebayanya merupakan

usaha remaja untuk berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pergerakan remaja menuju teman sebayanya adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Seperti yang dikemukakan Monks, Knoers & Handitono (2002:177), bahwa perkembangan sosial remaja dapat dilihat dengan adanya dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1999:434).

Pada dasarnya, remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi. Oleh karena itu, mereka mulai meniru perilaku yang mereka hubungkan dengan status dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat perbuatan seks dan sebagainya.

Dalam proses menuju kedewasaan, remaja membutuhkan penyesuaian social dan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial, memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial dan sesuai dengan aturan yang berlaku serta perilaku yang dapat dipelajari. Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh anak ketika anak akan memasuki masa remaja karena keterampilan sosial akan sangat membantu remaja dalam memasuki lingkungan sosialnya. Perkembangan anak juga dapat mengalami suatu masalah ketika anak tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Kekurangan keterampilan sosial berhubungan secara langsung kepada kenakalan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah keluarga.

Keluarga adalah tempat pengenalan anak-anak pada masyarakat dan memegang tanggungjawab yang utama terhadap sosialisasi anak. Melalui sosialisasi,

anak-anak memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sehingga mereka dapat berfungsi dalam masyarakat. Sebaliknya, anak-anak yang tidak disosialisasikan untuk mengembangkan hati nurani dapat terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Dalam suatu keluarga, keberadaan orang tua tentu sangat penting bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perawatan, perlindungan, membimbing dan mendukung perkembangan remaja. Dengan demikian, peranan orang tua sangat besar dalam proses perkembangan anak karena orang tua merupakan figur utama yang mempengaruhi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan anak akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hubungan remaja dengan orang tuanya berkaitan sangat erat dengan kesehatan perkembangan sosial. Hubungan orang tua dan anak juga dihubungkan dengan perkembangan keterampilan

sosial seperti penyelesaian masalah dan intimasi. Hubungan orang tua dan anak yang baik mempengaruhi perkembangan hubungan sosial dengan orang lain serta mempengaruhi perkembangan psikologis dan psikososial remaja.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan harmonis. Hubungan pernikahan dimana suami isteri merupakan suatu kesatuan, yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi perlindungan bagi yang lainnya akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, dan saling menghargai sehingga menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis.

Pada dasarnya, tidak semua keluarga mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik, perselisihan yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat berakhir pada sebuah perceraian. Perceraian akan memisahkan salah satu orang tua dari anaknya. Perceraian ini juga akan berdampak pada perkembangan anak

selanjutnya. Ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu ini akan menghasilkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang.

Faktor-faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara normal. Rumah tangga yang tidak stabil ini serta perselisihan-perselisihan yang mendahului perceraian, menyebabkan anak bingung dan tidak tahu harus memihak kepada siapa. Perpisahan dalam keluarga akan mengurangi fungsi, menciptakan harapan-harapan yang tidak realistis, perubahan peran, keadaan ekonomi, perubahan dalam hukum, masalah finansial, dan emosional yang baik bagi orang tua dan anak. Perceraian juga memiliki konsekuensi terhadap fungsi keluarga dan sosialisasi terhadap anak-anak.

Padahal, peran kedua orang tua sangat penting dalam sosialisasi anak karena masing-masing orang tua menterjemahkan masyarakat pada mereka seiring dengan pertumbuhan anak mereka.

METODE

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di kota Makassar?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja *broken home*?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home*.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja *broken home*.
2. Kegunaan Penelitian
 - a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi serta dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kajian komunikasi antarpribadi spesialisasi komunikasi keluarga.

b. Kegunaan Praktis Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan terhadap anak dan remaja khususnya bagi keluarga untuk membimbing remaja dalam pembentukan konsep diri remaja.

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya membangun sebuah relasi dengan anak-anak terutama pada masa remaja.

Teknik Analisis Data

Data ini merupakan data yang bersifat deskripsi kualitatif, kata-kata dan bukan angka. Fenomena yang nampak ditanyakan, dikejar, dan dikembangkan lewat wawancara mendalam lewat informan lain/ wawancara lagi pada informan berikutnya sampai mendapatkan sesuatu tentang objek penelitian. Hasil atau data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap informan.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. *Reduction File* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Kota Makassar dengan melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang remaja *broken home* sebagai informan.

Konsep Diri dan *Self Disclosure* Remaja *Broken Home*

Konsep diri adalah buah dari bagaimana kita melihat diri kita, menginginkan diri kita. Dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi gambaran diri kita yang diberikan orang lain kepada kita lewat komunikasi. Sedangkan *self disclosure* cara seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Tiap-tiap orang membutuhkan komunikasi sebagai kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja yang memiliki masalah dalam keluarga. Seperti halnya manusia membutuhkan interaksi dengan

lingkungan sekitarnya, anak dalam keluargapun sangat membutuhkan interaksi dalam keluarga. Jika hal itu tidak diwujudkan maka akan memunculkan ketidak seimbangan dalam kepribadian anak.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa, masing-masing remaja *broken home* mengalami pembentukan kepribadian yang berbeda-beda dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi tiap individu.

Dimensi-dimensi dalam konsep diri menurut Fitts (1971) dalam buku Hendriati (2009:137) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi Internal adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk :
 - a. Diri Identitas (*identity self*) bagian diri ini adalah bagian yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut

tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

- b. Diri Pelaku (*behavioral self*)
Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.
- c. Diri penerimaan/penilai (*Judging self*)
diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Informan 1,2,dan 5 memiliki cara yang hampir samaa dalam pergaulan keseharian mereka, mereka cenderung terlihat ceria padahal

sebenarnya sedang mengalami masalah yang berat dalam keluarganya. Memilih tidak menjadi diri sendiri dan lebih suka memakai topeng ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan beberapa informan lainnya memilih untuk bersikap tertutup saat bergaul sehingga lebih sulit mendapatkan informasi dari informan yang tertutup.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Remaja *Broken Home*

Masa remaja adalah masa transisi atau periode dalam komunikasi manusia yang mengalami beberapa perubahan yang terjadi secara bersamaan. Ketidakmampuan remaja mengatasi kondisi yang menekan karena perubahan tersebut, sering mengakibatkan munculnya gangguan dalam perilakunya. Perubahan yang terjadi pada anak remaja, mencakup perubahan : fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Kemampuan remaja mengatasi berbagai problem, sehingga tidak stress sangat ditentukan oleh seberapa besar dukungan dari keluarga terutama orang tuanya. Makin besar dukungan yang diperoleh

remaja dalam mengatasi berbagai problemnya, makin rendah kemungkinannya remaja mengalami stress sehingga terhindar dari gangguan dalam perilakunya.

Kenyataannya banyak orang tua yang kurang dapat berkomunikasi dengan anaknya, terutama dengan remaja. Banyak orang tua kurang menyadari bahwa respon (verbal maupun nonverbal) dalam menanggapi anaknya, menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Orang tua zaman sekarang sering merasa kesulitan mengerti keinginan anaknya, tanpa mereka sadari bahwa orangtualah yang selalu membuat anak harus mengerti keadaan orangtuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* adalah cenderung melihat diri secara negatif. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses

pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tidak dihargai. Perasaan seperti ini biasanya menimbulkan dua respon, respon yang pertama remaja akan berusaha sedemikian rupa untuk menjadikan pribadinya menjadi seorang yang dihargai. Respon yang kedua, remaja akan menerima saja apa adanya pemikiran tersebut dan tidak mempunyai pemikiran atau usaha lain agar hal tersebut tidak datang kepada diri mereka.

2. Faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja *broken home*. pembentukan konsep diri remaja cenderung ke arah yang negatif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran atau rekomendasi:

1. Orang tua hendaknya tidak egois memikirkan diri mereka sendiri melainkan juga memikirkan perasaan-perasaan yang kemudian muncul dalam anak mereka.
2. Masyarakat seharusnya diberikan sosialisasi mengenai kondisi keluarga *broken home* khususnya untuk remaja, agar lingkungan sosial juga dapat memberikan tempat bagi mereka untuk pembentukan kepribadian, bukan menjauhi mereka karena ketakutan akan kondisi mental dan psikologis mereka mungkin akan terganggu sehingga banyak masyarakat memilih untuk menghindar.
3. Bentuk bantuan berupa konseling sangat penting bagi mereka yang mengalami kondisi keluarga yang *broken home* sehingga walaupun kondisi dari keluarga mereka tidak mendukung dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik, ada wadah bagi mereka untuk dapat membentuk karakter sesuai yang diinginkan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agurtiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amirin, Tatang M. 2011. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, Rini S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan: "Suatu*

- Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”(Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihromi, T.O.2004.*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin.2008..*Sosiologi Keluarga*.Yogyakarta:LIBERT Y
- Kurniawati,Nia Kania.2014.*Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*.Jakarta: Garaha Ilmu
- Monks F.J, Knoers A.M.P., Haditono, Rahayu Siti. 2002..*Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta:(Gadjah Mada University Press).
- Mulyana, Deddy.2004..*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- _____.2001..*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja ROSDAKARYA.
- Munandar,Utami.2001..*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Najmuddin.2013..*Konsep Diri Mantan Penderita Kusta di Kota Makassar*. Tesis tidak terbit.Makassar:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Pudjijogyanti, Clara R.1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*.Jakarta: Arcan.
- Rakhmat,Jalaluddin.1985..*Psikologi Komunikasi*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto,Soerjono.2004..*Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Supratiknya,A.2009..*Komunikasi Antarpribadi Tinjauan*

Psikologis.

Yogyakarta: Kanisius.

Suyabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wahlroos, Sven. 1999. *Komunikasi keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Wisnuwardhani, Dian & Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Lain

Andriansyah, Rahman. 2012. *Broken Home dalam Kehidupan Remaja*, Jakarta. (<http://rahmanarruworlds.blogspot.com/2013/06/makalah-pendidikan-kewarganegaraan.html>) diakses 11 Februari 2015 pukul 12.19 WITA.

Berliana, Diah Ayu. 2010. *Memahami Komunikasi Interpersonal Antara*

Orang Tua Dan Remaja Dalam Proses Pendidikan Kepribadian Di Keluarga Single Parent, Universitas Diponegoro, Semarang. (<http://eprints.undip.ac.id/13926/>) diakses tanggal 10 November 2014 pukul 21.05 WITA.

Sari, Mutia dkk. 2013. *Makalah komunikasi "memahami diri sendiri dan johary window"*. Padang: Universitas Andalas. (<http://johariwind.blogspot.com/>) tanggal 16 Februari Pukul 11.45 WITA.

(<http://www.scribd.com/doc/9529912/0/Makalah-Komunikasi-Interpersonal>), di akses tanggal 5 November 2014 pukul 21.00.

Definisi Komunikasi Interpersonal : Psikologi Zone, [online], (<http://www.psikologizone.com/definisi-komunikasi-interpersonal/06511922>), di akses tanggal 3 November 2014 pukul 22.00

([http://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan remaja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja)) di akses tanggal 10 Februari 2015 pukul 10.00